

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi

Dalam kamus bahasa Indonesia pola dapat diartikan bentuk atau gambar yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diprakirakan kelanjutannya. Pola dalam istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri dalam pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹

a. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara umum dapat juga dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif.

Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan berpendapat bahwa jika ada pihak yang

¹ Gracia Febrina Lumentut, Julia T. Pantow dan Grace J. Waleleng, "Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi kerja Anggota Di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat", *Jurnal Acta Diurna*, Vol.5, No.1 (2017): 4.

tidak mengerti tentang suatu hal yang sedang dikomunikasikan, berarti komunikasi tidak berjalan, dan hubungan antara orang-orang tersebut tidak komunikatif. Sedangkan secara terminologis, komunikasi adalah tindakan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain. Definisi ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa komunikasi yang menyangkut selompok orang atau individu, disebut komunikasi manusia atau (*human communication*).²

Menurut sudut pandang para ahli terkait definisi komunikasi yang didefinisikan melalui sudut pandang masing masing. Berikut adalah sejarah komunikasi dari berbagai disiplin ilmu, yang dikembangkan oleh para ilmunan.

- 1) Komunikasi menurut Everett M, Rogers dan Lawrence bawasannya komunikasi adala suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu orang dengan yang lainnya, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.
- 2) Menurut Harold D. Lasswell, sebagaimana dikutip oleh senjaja bawasannya cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan berikut ”siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan dengan efek bagaimana?”.
- 3) Sedangkan menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner menjelaskan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya. Proses tindakan atau transmisi disebut komunikasi.

Ketiga definisi dari para ilmunan tersebut, tentu belum bisa mewakili tentang semua definisi yang di buat oleh para ahli. Namun, setidaknya kita memiliki gambaran tentang apa yang di maksud dengan komunikasi.³

² Zikri Fahrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, “Kajian Tentang Efektivitas Tentang Komunikasi”, Vol.3, No.1 (2017): 2.

³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2004), 6-7.

Menurut Onong Uchjana Effendy efek yang ditimbulkan akibat terpaan pesan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni: efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif/behavioral. Efek kognitif adalah efek yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu mengenai suatu hal yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini, komunikator hanya ingin mengubah pikiran komunikan. Efek afektif kadarnya lebih tinggi dari efek kognitif. Disini tujuan komunikator tidak hanya untuk sekedar memberi tahu mengenai suatu hal kepada komunikan, tetapi berusaha agar komunikan tergerak hatinya dengan munculnya sikap atau perasaan tertentu, seperti perasaan iba, sedih, terharu, gembira, marah, dan sebagainya. Sedangkan efek konasi atau efek behavioral adalah efek yang kadarnya paling tinggi, yaitu berubahnya perilaku atau sikap komunikan setelah mendapat terpaan pesan dari komunikator.⁴

b. Unsur-unsur Komunikasi

Perkembangan terakhir dari pendapat Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai bahwa faktor lingkungan sebagai unsur yang mendukung terjadinya proses komunikasi.⁵

1) Sumber

Sumber berpartisipasi dalam semua peristiwa komunikasi sebagai pencipta atau pengirim informasi. Dalam komunikasi manusia, sumber dapat terdiri dari satu orang saja, tetapi juga dapat juga berupa kelompok seperti partai, Lembaga atau sebuah organisasi. Sumber juga disebut sebagai *transmitter*, medium atau dalam Bahasa Inggris *source*, *sender* atau *encoding*.

⁴Effendy Onong Uciha, *Komunikasi Dan Publisitas Di Tinjau Dalam Komunikasi Massa*, Fakultas Komunikasi Dan Dakwah, 2004.

⁵ Menurut Vito Joseph de, K. Sereno dan Erika Vora dikutip oleh Oktavia Fenny, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk". *Ejournal* Vol.4, No.1 (2016): 7-8.

2) Pesan

Dalam proses komunikasi, pesan tersebut adalah sesuatu yang di sampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat juga disampaikan secara tatap muka atau melalui alat komunikasi seperti handpon dan lain sebagainya. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, saran atau propaganda.

3) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Ada perbedaan pendapat tentang saluran atau media. Beberapa percaya bahwa media massa dapat mengambil bentuk yang berbeda, misalnya dalam komunikasi interpersonal indera dianggap sebagai alat komunikasi. Media massa dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, brosur, leaflet, stiker, buletin, tanda tangan, poster, spanduk dll. Sedangkan media elektronik meliputi: Radio, film, televisi, rekaman video, komputer, cakram elektronik, kaset audio, dll.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang dituju oleh pesan yang dikirimkan oleh sumber. Penerimaannya bisa terdiri dari satu atau lebih individu, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasanya disebut dengan istilah yang berbeda, seperti audience, target, medium, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau penerima. Dalam proses komunikasi dipahami bahwa keberadaan penerima adalah karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima merupakan unsur penting dalam proses komunikasi karena ia merupakan objek komunikasi. Ketika pesan tidak sampai ke penerima, maka menimbulkan berbagai masalah yang seringkali memerlukan perubahan, baik pada sumber, pada pesan maupun pada saluran.

5) Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang penerima pikirkan, rasakan dan lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh itu dapat diwujudkan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang, karena pengaruh juga dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan tentang pengetahuan, sikap dan tindakan sebagai akibat diterimanya suatu pesan.

6) Umpan balik

Beberapa percaya bahwa umpan balik sebenarnya adalah bentuk pengaruh yang berasal dari penerima. Namun, reaksi juga bisa datang dari elemen lain seperti berita dan media, meski pesannya belum sampai ke penerima. Misalnya, draf surat harus dimodifikasi terlebih dahulu sebelum dapat dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan terputus sebelum mencapai tujuannya. Hal-hal seperti itu menjadi umpan balik yang diterima narasumber.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi arus komunikasi. Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.⁶

c. Perspektif Komunikasi dalam Islam

Berdasarkan informasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁷ Sedangkan, komunikasi dalam perspektif islam

⁶ Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpesonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk". *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol.4, No.1 (2016), 3-5.

⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Frenamedia Group, 2015), 14.

dijelaskan didalam Al-Qur'an, yakni terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 18 yang artinya :

صُمُّكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ ۝

Artinya: “Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan kata yang baik”.

Dari ayat tersebut maka, Al-Qur'an sudah menjelaskan bawasannya komunikasi antar umat islam itu penting bagi kehidupan manusia.

Di dalam perspektif islam, komunikasi terjadi secara vertikal dan horizontal. Komunikasi vertical bertujuan untuk mewujudkan hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Yang bertujuan untuk bertaqwa seperti solat, zakat, puasa dan haji. Dan komunikasi horizontal yaitu komunikasi yang terjadi antara sesama manusia melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dari aspek kehidupan manusia seperti, bersosialisasi, budaya, politik dan lainnya.

Agar komunikasi terjalin dengan baik dan efektif, di dalam Al-Qur'an dapat di istilahkan sebagai kaidah, prinsip dan etika komunikasi dalam perspektif Islam. Hal ini menjadi panduan umat Islam dalam melakukan komunikasi baik secara intrapersonal, interpersonal maupun berdakwah mealui lisan dan tulisan. Dari berbagai literatur yang mengkaji komunikasi dalam islam, maka ditemukan enam jenis bicara (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip dan etika komunikasi Islam yaitu sebagai berikut:⁸

1) *Qawlan Saddidan*

Qawlan saddidan dapat di artikan sebagai “pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit”. Dalam Al-Qur'an *Qawlan saddidan* terungkap dua kali, yang pertama Allah SWT. Menyuruh qawlan saddidan dalam mengurus

⁸ Sri Widaningsih, “Pespektif Komunikasi Dalam Islam”, *Sebuah Tinjauan dalam Proses Pengembangan Diri*, (2019): 3-7.

anak yatim dan keturunannya. Terdapat dalam QS An-Nisa' ayat: 9 yang berbunyi.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir akan (kesejahteraan) mereka (hendaklah) mereka takut. Oleh karena itu hendaklah mereka takut kepada allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat. “(QS An-Nisa’: 9)”.

Dalam konteks ayat ini, pada hakikatnya anak yatim berbeda dengan anak kandung, yang menjadikan mereka lebih peka dan membutuhkan perlakuan yang hati-hati. Dan ketika menasehati jangan samai menimbulkan kejengkelan di dalam hatinya, tetapi nasehatilah dengan penyampaian yang meluaskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Sedangkan dari kata “*saddidan*” yang mempunyai makna “meruntuhkan lalu memperbaikinya”. Ucapan yang meruntuhkan jika mengucapkan harus juga diiringi pada saat yang sama memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun dalam dalam arti mendidik.⁹

2) *Qawlan Baligha*

Kata *baligha* dapat di artikan sebagai penggunaan kata-kata yang efektif, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan, mudah di mengerti dan tidak bertele-tele. Komunkasi yang efektif dan baik dapat di pengaruhi oleh gaya bicara yang disampaikan hendaknya disesuaikan kepada

⁹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosda), 187.

komunikasikan dalam artian penggunaan Bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka.

Didalam Al-Qur'an Allah SWT. Berfirman

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ

مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

*Artinya: "Tidak kami utus seorang Rosul, kecuali ia harus menjelaskan dengan Bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana".
“(QS Ibrahim: 4)”*

Dalam hal komunikasi dengan konteks akademis, maka kita harus menggunakan bahasa yang akademis. Dan apabila kita berkomunikasi di media masa, maka gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa.

3) *Qawlan Ma'rufa*

Qawlan ma'rufa memberikan makna sebagai pembicaraan yang bermakna atau menimbulkan masalah (kebaikan).

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan *qawlan ma'rufa* tertulis di QS An-Nissa: 5, yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ

الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٥﴾

Artinya: Dan janganlah amu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hart aitu) an

ucapkanlah kepada mereka *Qaulan Ma'rufa* kata kata yang baik. “(QS *An-Nisa*: 5).

4) *Qawlan Kharima*

Qawlan kharima didefinisikan sebagai perkataan yang mulia, enak didengar lemah lembut dan juga bertata krama. Artinya kita dilarang berkata-kata yang sekiranya menyakiti hati orang lain.

Dalam QS *Al-Isra*: 23, Allah. telah berfirman

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Artinya: dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-bainya. Jika salah seorang diantara kedua duanya sampai berumur anjur pada saat memeliharamu, sekali-kali kamu jangan mengatakan kepada mereka perkataan “ah” dan kamu jangan membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka *Qawlan kharima* ucapan yang mulia. “(QS. *Al-Isra*: 23).*

Saat kita tengah berkomunikasi dengan orang tua, penggunaan *Qawlan kharima* sangat dianjurkan karena orang tua adalah orang yang harus kita hormati dan taati. Dalam dunia jurnalistik *Qawlan kharima* mempunyai makna tidak kasar, santun dan tidak vulgar.

5) *Qawlan Layyina*

Qawlan Layina mempunyai makna pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak di dengar dan penuh keramahan yang menjadikan seseorang tersentuh hatinya.

Allah berfirman dalam QS Thoha: 44 yang berbunyi

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu kepada keduanya dengan Qawlan layina lemah lembut. “(QS.Thoha:44)

Dalam komunikasi islam, yang perlu di ketahui adalah menghindari semaksimal mungkin kata atau nada (suara) yang kasar dan bernada keras.

6) *Qawlan Maysura*

Qawlan maysura memiliki makna perkataan yang mudah dicerna oleh komunikan, dimengerti hingga dipahami oleh komunikan.

Allah berfirman dalam QS Al-Isra:28

وَأِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ فَلْيَعْرِضْ عَنْهُمْ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهُمْ فَاَقْبَلْهُم

قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qawlan maysura perkataan ucapan yang mudah. (QS Al-Isra: 28).

Komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik oleh seorang komunikan.¹⁰

d. Jenis Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memiliki keterkaitan antara satu komponen dengan komponen

¹⁰ Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam”, *STAI A-Nadwah Kuala Tungkal*, Vol.13, No.2 (2016): 4-7.

komunikasi yang lain. Sehingga dapat dipahami bahwa, pola komunikasi dapat di artikan sebagai bentuk atau model hubungan antara dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang benar, sedangkan pesan yang masuk dapat dipahami (Djamarah 2004)¹¹

Pola komunikasi terdiri dari beberapa macam. Harold D Lasswel membagi pola komunikasi menjadi empat bagian yaitu:

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses dimana komunikator menyampaikan gagasan kepada komunikan, dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media atau saluran. Pada pola ini terbagi menjadi dua simbol atau lambang, yaitu lambang verbal dan labang nonverbal. Lambang verbal merupakan lambang yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator menggunakan Bahasa. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan untuk berkomunikasi melalui isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti mata, bibir, kepala, tangan dan lain-lain.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan dari komunikator untuk berkomunikasi kepada komunikan. Dengan menggunakan alat atau sarana kegiatan sebagai media kedua setelah menggunakan lambang di media pertama.

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linier disini memiliki arti lurus, yang artinya berjalan dalam garis lurus dari satu titik ke titik lainnya, dalam artian penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal atau stasiun akhir.

¹¹ Menurut Djamarah 2004 dikutip dari Amrin Tegar Santosa, "Pola Komunikasi dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda", Vol.3, No.3 (2015): 7-8.

4) Pola Komunikasi Srikular

Dalam proses srikular ini, terjadi timbal balik, yaitu terjadinya arus komunikasi oleh komunikan ke komunikator, sebagai faktor utama keberhasilan komunikasi. Umpan balik antara komunikator dengan komunikan, menjadi sebuah proses dalam komunikasi srikular seperti ini.¹²

e. Bentuk-Bentuk Pola Komunikasi

1) Komunikasi Antar Personal

Komunikasi antar personal juga dikenal juga dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi antar personal merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan secara langsung (tanpa medium), maupun secara tidak langsung (melalui medium). Kegiatan yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi dapat dicontohkan seperti, percakapan tatap muka (*face to face*), dan percakapan melalui telepon dengan tujuan saling melancarkan fungsi komunikasi (*feedback*) masing-masing.¹³

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok tertentu. David Krech dalam Miftah Thoha (2008: 142) menyatakan bahwa komunikasi kelompok dapat dibagi menjadi 3 jenis kelompok komunikasi yaitu:

a) Kelompok yang berjumlah sedikit (*small group*)

Kelompok kecil juga di istilahkan sebagai kecil yaitu komunikasi dengannya melibatkan sejumlah orang saja dalam proses berinteraksi antara satu dengan yang lainnya didalam sebuah pertemuan yang sifatnya berhadapan.

¹² Jannatun Nisa, *Stereotip dan Perasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*, (Surabaya: Scorpendo Media Pustaka, 2021), 107-108.

¹³ Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), 22.

b) Kelompok agak banyak (*medium group*)

Komunikasi agak banyak merupakan komunikasi sedang yang dapat terorganisir secara baik dan terarah, contohnya seperti komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi atau perusahaan.

c) Kelompok jumlah banyak (*large group*)

Kelompok yang berjumlah besar yaitu komunikasi yang terjadi dan melibatkan sebuah interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.¹⁴

3) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak besar dengan menggunakan media atau alat sebagai media bantu seperti, televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.

Dari penjabaran di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasannya, pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih yang sedang dalam proses menggabungkan dua komponen, yaitu gambar atau rencana menjadi langkah-langkah dalam suatu aktivitas dengan komponen yang menjadi bagian penting atas terciptanya hubungan antara manusia atau bahkan organisasi sekalipun.¹⁵

2. Kajian Teori tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Pondok secara etimologi sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang artinya rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks ke Indonesiaan, secara terminologis kata

¹⁴ Gracia Febrina Lumentut, Julia T. Pantow dan Grace J. Waleleng, "Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi kerja Anggota Di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat", *Jurnal Acta Diurna*, Vol.5, No.1 (2017): 5.

¹⁵ Suzy Azieharie, "Pola Komunikasi Antara Pedagang Dan Pembeli Di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri", *Jurnal Komunikasi*, Vol.7, No.2 (2015): 6-7.

pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari rumah atau tempat dimana santri berasal.

Pesantren berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil atau India, *shastri* dapat diartikan sebagai guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) kitab dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan pesantren berasal dari turunan kata *shastra* yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kemudian secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama.¹⁶

Sejarah berdirinya Pesantren berkaitan erat dengan adanya Wali Songo yang kemudian istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.

Pesantren pada masa Wali Songo yang digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarkan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarkan ke seluruh Nusantara. Hasilnya bisa dilihat, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia

¹⁶ Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Islamic Review*, Vol. 11, No. 1 (2007): 3-4.

dan bahkan bukan hanya itu, jumlah pengikutnya adalah yang terbanyak di dunia.¹⁷

b. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Dilihat dari karakteristiknya, di Indonesia ada beberapa jenis pondok pesantren. Namun yang sering terdengar ada tiga jenis Pondok Pesantren yaitu pondok pesantren salaf (tradisional), pondok pesantren modern dan Ma'had. Berikut penjelasannya:

1) Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf adalah pesantren yang memiliki keistimewaan khusus, yaitu bernuansa tradisional. Pesantren salaf memiliki beberapa karakteristik, terutama dalam kaitannya dengan sistem saran dan mata pelajaran yang akan diajarkan. Ajaran buku-buku klasik dalam pesantren salaf di sebut dengan kitab kuning (Zamakhsyari Dhofier, 1994).

2) Pondok Pesantren Modern

Sedangkan pondok pesantren modern mempunyai karakteristik yang mencoba memadukan tradisi dan modernitas dalam sebuah lembaga pendidikan. Sistem pengajaran formal berdasarkan gaya klasik dicontohkan dalam pengajaran berbentuk kelas atau kurikulum terpadu dengan penyesuaian tertentu. Selain itu pengasuhan santri juga ada dalam bidang tertentu mengenai ekstrakurikuler. Santri juga ditawarkan pelatihan tambahan dengan materi sesuai standar Pendidikan nasional berupa keterampilan pelatihan desain grafis.¹⁸

Keberhasilan pesantren dalam memitigasi permasalahan moral anak bangsa juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Selain itu, dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren

¹⁷ Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Islamic Review*, Vol. 11, No. 1 (2007): 10-11.

¹⁸ Ana Trisyah Rahmawati, "Pola Komunikasi Santri terhadap Kyai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf", *Jurnal of Multidisciplinary Studies*, Vol.1, No.1 (2017): 3-4.

modern dengan mengadopsi model pendidikan umum, pesantren modern semakin kompetitif dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat. Pada saat yang sama, kepercayaan masyarakat ini menjadi syarat bagi para pesantren modern untuk terus meningkatkan dan menjaga kualitas pendidikan yang diberikannya, agar emberikan kepercayaan kepada masyarakat.¹⁹

3) Mahad (Pendidikan Tinggi Pesantren Berbasis Madrasah)

Semakin berkembangnya zaman, pondok pesantren kini makin menawan dengan ada yang namanya Ma'had Aly yakni sejenis dengan "kampusnya pesantren". Murid dari Ma'had sendiri ialah santri yang cenderung fokus dalam mempelajari Kitab Kuning. Kementerian Agama Republik Indonesia memberi nama dari bahasa Arab menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan di dalam bahasa Indonesia menjadi Universitas Ma'had Aly.²⁰

c. Undang-Undang Pesantren

Sejauh ini Undang-undang pesantren yang telah menjadi landasan hukum telah memberikan keyakinan atas jaminan kesetingkatan mutu lulusan, dan kesetaraan dalam bidang pekerjaan. Oleh karena itu, demi kebaikan yang mencetuskan Undang-undang pesantren sebagai landasan hukum bagi terbentuknya suatu susunan terutama dalam bidang bisyaroh dan dalam bidang sumber daya manusia (SDM) untuk memastikan ketersediaan dan kecukupan dana dalam proses pembentukan pesantren sebagai jawaban atas apa yang terjadi di masa yang akan datang.

Kemajuan zaman yang semakin pesat, letak pondok pesantren menyebar ke seluruh tempat, sebagai

¹⁹ Suhendar, Soedjarwo dan Ismet Basuki, “Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai, Budaya Pesantren, dan Motivasi kerja Guru, terhadap Mutu Pendidikan Pesantren di Provinsi Banten”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.34, No.2 (2017): 1-2.

²⁰ Ivan Yulivan, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pondok Pesantren Ekonomi Pertahanan*, (Surabaya: Jakad Media Publishing: 2019): 45.

bukti bahwa peminat lembaga pendidikan ini berkembang. Oleh karena itu pemerintah bertindak dan menerbitkan PMA No. 18 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, PMA No. 18 Tahun 2014 tentang Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren dan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 5839 Tahun 2014 tentang Pedoman Pendidikan Diniyah Formal menandakan sistem baru pesantren, sebagai legacy leluhur untuk muncul sebagai warisan bangsa yang tetap menonjolkan sampai saat ini dalam pembangunan sumber daya manusia dan bangsa Indonesia melalui Pendidikan Keagamaan Islam.

Setelah diterbitkan PMA dan keputusan dirjen pada Tahun 2014, historis Pesantren membentuk pola, Pesantren semakin melebarkan sayapnya dengan ditetapkan hari santri pada tanggal 22 Oktober 2015 melalui Keputusan Presiden No. 22 pada Tahun 2015. Yang menyebabkan eksistensi Pesantren bertambah dan diakui oleh masyarakat umum dalam bidang mendidik anak bangsa.

RUU pesantren kemudian diresmikan atau disahkan menjadi UU pada rapat Pleno DPR tanggal 24 September 2019. Kemudian pada tanggal 15 Oktober 2019 UU Pesantren ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo. Pada Undang-Undang ini terdiri dari sembilan bagian dan 55 Pasal.²¹

Tabel 2.1 Struktur Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019

Bagian	Pasal	Ayat
1	1	Ketentuan umum
2	2-4	Asas, tujuan dan ruang lingkup
3	5-46	Pendirian dan penyelenggaraan pesantren Bagian 1: umum Bagian 2: pendirian Bagian 3: penyelenggaraan Bagian 4: pesantren dan fungsi

²¹ Muhammad Ikbal, *Pergumpulan Sistem Pesantren*, (Sumatera Utara: Madina Publizer, 2021), 12-15.

		pendirian Bagian 5: pesantren dan fungsi dakwah Bagian 6: pesantren dan fungsi pemberdayaan masyarakat
4	47	Pengelolaan data dan informasi
5	48-49	Pendanaan
6	50	Kerjasama
7	51	Partisipasi masyarakat
8	52-53	Ketentuan peralihan
9	54-55	Penutup

d. Santri

Santri pada dasarnya berkaitan erat dengan Kiai dan Pondok pesantren. Istilah santri juga hanya terdapat di pondok pesantren dengan kedatangannya sebagai peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan agama yang dimiliki oleh sang kiai.

Santri sendiri di bedakan menjadi dua dalam tradisinya, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah santri yang berasal dari tempat jauh, dimana ia akan menetap dan tinggal di pesantren untuk menuntut ilmu dari seorang kiai. Kedua santri kalong, yakni santri yang berasal di desa sekitar pondok pesantren yang tidak menetap di pondok pesantren atau ikut belajar di dalam pondok pesantren dan kembali pulang setelah selesai.

e. Kiai dan Peran

Sebagai ciri khas dari sebuah pondok pesantren yang paling esensial yaitu adanya seorang Kiai (pengasuh pondok). Pada hakekatnya, kiai adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang keagamaan dalam lingkup Islam. Sebagai orang yang menjadi pemegang kendali atau penentu kebijakan yang ada di pesantren, maka ia di juluki sebagai pelopor kelahiran pondok pesantren.²²

²² Amir Fadhilah , “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai di Jawa”, *Jurnal Studia Islamika*, Vol.8, No.1 (2011): 10-11.

Menurut Suhardon, peran itu bisa berarti standar atau ukuran pada hal seperti dalam kehidupan manusia untuk dapat membatasi perilaku dalam posisi apapun. Definisi peran menurut Soekanto dikaitkan dengan pekerjaan yang dilakukan secara dinamis sesuai dengan status kedudukan yang dimilikinya.

Peran Kiai sebagai pendidik santri di era globalisasi seperti sekarang ini amatlah penting, Kiai adalah komunikator yang berperan dalam upaya mengembangkan pemahaman ilmu agama santri, sehingga tidak hanya profesionalisme semata tetapi juga menciptakan komunikasi yang efektif. Peran Kiai dalam pembentukan aktivitas di pondok pesantren adalah kekuasaan tertinggi mutlak bersamanya dalam segala aktivitasnya. mulai dari membuat suatu kebijakan atau peraturan hingga mengatur jadwal kegiatan para santrinya. bahkan, hampir semua kegiatan harus yang ada di Pondok Pesantren harus dapat persetujuan pengasuh. Hal ini tercermin dari penentuan kitab yang akan dipelajari, mata pelajaran yang dibahas dan waktu yang digunakan untuk mempelajari kitab tersebut, kurikulum yang digunakan, penentuan penilaian, dan aturan umum yang dirancang oleh Kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh kontrol yang tinggi dari Kiai. Di era modern saat ini, ada juga Kiai yang mengembangkan pemikirannya untuk memberikan materi mengenai pelatihan desain grafis untuk para santri agar tidak tertinggal dari perkembangan zaman.

Peran kiai pondok pesantren Al-Anwariyyah dalam membentuk *soft skill* santri berpengaruh besar dalam proses pembentukan kemampuan santri dalam berkomunikasi dengan yang masyarakat dan hala tersebut akan membentuk karakter santri yang cerdas, tanggap dan berani.

Contohnya dalam proses pembentukan *soft skill*, kiai mendukung penuh dengan memfasilitasi proses pembentukan *soft skill* dengan baik, mendukung santri yang mempunyai bakat atau kemampuan dalam bidang

yang santri suka dan mempunyai kelebihan di bidang tersebut.

f. Tugas, Fungsi dan Tanggung Jawab Pengasuh Pondok

Keberadaan Kiai sebagai pemimpin santri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dapat dipandang sebagai fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab untuk membuat kurikulum, mengeluarkan peraturan, merancang sistem penilaian, melakukan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang dimilikinya akan tetapi, juga sebagai pelatih dan pendidik santri agar menjadi pemimpin di masyarakat kelak.

Dengan demikian, jelas bahwa posisi kepemimpinan Kiai adalah posisi yang sangat menentukan kebijaksanaan disemua segi kehidupan pesantren.²³

3. Soft Skill

a. Pengertian Soft Skill

Soft skill adalah sikap perilaku dasar, yaitu keterampilan atau kemampuan seseorang untuk bergaul dengan orang lain (termasuk dirinya sendiri). Dimana kemampuan antara individu dengan individu lainnya tidak sama. Kemampuan disini juga didorong karena adanya sebuah karakter dan akhlak yang menyatu sehingga membentuk suatu kemampuan yang berasal dalam diri seseorang. Ciri-ciri *soft skill* meliputi nilai motivasi, tingkah laku, kebiasaan, watak dan sikap. Setiap orang memiliki derajat yang berbeda dari kualitas tersebut, dan itu dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berbicara, bertindak dan berperilaku.²⁴

²³ Kasful Anwar US., “Kepemimpinan Kiai Pesantren (Studinterhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi)”, *Kontekstualita*, Vol.25, No.2 (2010): 4-5.

²⁴ Yunarti Yuyun, “Pengembangan Pendidikan Soft Skill dalam Pembelajaran Statistik”, *Tarbawiyah*, Vol.13 (2016): 4-6.

Menurut Ruben and DeAngles (1998:177), “Hasil Surveynya mengelompokkan Kompetensi yang di butuhkan dan seseorang dapat sukses meniti karir dan kehidupannya, yaitu kompetensi personal, komunikasi , organisasi, internasional atau antar budaya dan domain”. Sedangkan Puliam (2008: 211), “menyebutkan bahwa *skill* yang paling dicari oleh pemberi kerja adalah keterampilan komunikasi, integritas atau kejujuran, keterampilan interpersonal, motifasi atau inisiatif, etika kerja yang kuat, bekerja dalam tim, analitis, fleksibilitas, dan *detail oriented*.²⁵

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah kemampuan personal dan interpersonal seseorang yang meliputi: optimisme, *responsibilitas*, *sense of humor*, *integritas*, manajemen waktu, motivasi, berempati, kepemimpinan, berkomunikasi, kelakuan baik, keramahan, dan kemampuan untuk mengajar. Kemampuan-kemampuan ini melengkapi kemampuan akademik yang akan menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya.

b. Manfaat *Soft Skill*

Manfaat *soft skill* secara eksplisit sangat diperlukan dalam pemanfaatannya di dalam perencanaan dan proses dalam pengelolaan mutu lulusan pelajar, sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keterampilan khusus yang dapat digunakan menitis karir dalam pekerjaan setelah selesai pendidikan.
- 2) Menciptakan kemampuan yang selaras untuk dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Kesesuaian materi yang diajarkan sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- 4) Membantu untuk mencapai kompetensi dalam berpendidikan.
- 5) Adanya fasilitas dan alat yang dapat mendukung proses pembelajaran.

²⁵ Budi Sutrisno, “Profil Model Pembelajaran Soft-Skill pada Smk Bidang Ekonomi di Surakarta”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26, No. 2 (2016), 4.

- 6) Menciptakan anak didik memiliki kemampuan diri yang kompeten sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Serta mempermudah sosialisasi diri dan tindakan positif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan.²⁶

c. Ruang Lingkup *Soft Skill*

Soft skill dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu interpersonal skill dan intrapersonal skill.

1) Kemampuan interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah tindakan pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, baik secara verbal dan non verbal dengan tujuan untuk kesepakatan bersama. Jadi keterampilan interpersonal ini menekankan pada hubungan seseorang dengan individu yang lain. Contohnya seperti menjadi pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan mampu bekerja sama dengan rekan satu tim.

Kemampuan untuk memahami dan menanggapi perasaan, niat, motivasi, karakter, ekspresi wajah serta kemampuan untuk membentuk hubungan atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda. Bagian dari keterampilan interpersonal skill mencakup:

- a) Kemampuan berkomunikasi.
- b) Membangun hubungan baik atau Kerjasama
- c) Kemampuan memotivasi
- d) Kemampuan menunjukkan keahlian.²⁷

Menurut (Gunawan Hendri, 2013) mendorong setiap individu untuk memahami keterampilan komunikasi interpersonal dalam menanggapi hubungan dengan kiai, santri dan masyarakat sekitar. Komunikasi

²⁶ Rohelah Hasin dan Saiful Hadi, "Strategi Pembentukan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan", *Fakultas Tarbiyah IAIN Madura*, Vol.2, No.1 (2019): 1-3.

²⁷ Pongkie Ari Wijaya dan Baiq Sefti Hariani, "Upaya Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Dalam Mengadapi Dunia Kerja (Studi kasus Di Jurusan Pendidikan Ips-Ekonomi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Mataram)", *Jurnal Pendidikan Ips Ekonomi*, (2015): 5-6.

interpersonal ini berfokus pada komunikasi, pesan yang disampaikan melalui gerak tubuh atau ekspresi tubuh, perubahan suara dan intonasi, respon cepat, latar belakang, dll.²⁸

2) Kemampuan Intrapersonal

Kemudian kita lanjut ke komunikasi intrapersonal, komunikasi jenis ini adalah berkomunikasi dengan diri sendiri, memahami lingkungan dengan meminta Anda untuk memahami lingkungan Anda dan membuat kesimpulan serta mencari solusi untuk orang dengan meminta Anda untuk mengerti terlebih dahulu. Komunikasi interpersonal biasanya satu ke satu karena melibatkan perasaan dan pesan, sehingga nyaman bagi orang lain untuk berkomunikasi secara langsung. Komunikasi ini membawa pertanyaan, perasaan dan pesan kepada dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum menemukan solusi dan berkomunikasi secara pribadi kepada orang yang mengalami masalah, satu per satu tentunya (Ehondor, 2017).²⁹

Penanaman *soft skill* harus bersifat menyeluruh, karena kita tidak bisa bersosialisasi baik dengan orang lain jika bersosialisasi dengan diri kita sendiri saja tidak karuan. Secara ringkas intrapersonal skill mencakup dua aspek yaitu aspek kesadaran diri (*self awareness*), dan aspek kemampuan diri (*self skill*). Untuk aspek kesadaran diri meliputi:

- a) Kepercayaan diri.
- b) Kemampuan untuk melakukan penilaian diri.
- c) Kemampuan mengendalikan emosional.

Sedangkan untuk aspek kemampuan diri atau disebut dengan (*self skill*), meliputi

²⁸ Hendri Gunawan, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jambeyan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kartanegara", *Jurnal Komunikasi*, Vol.1, No.3 (2013).

²⁹ Rahma Qudsi, Aulia Shtephani dan Dina Safitri, "Leadership Training untuk Mengasah Kemampuan Intrapersonal dan Interpersonal dalam Berorganisasi", *Community Education Engagement Journal*, Vol.1, No.1 (2019).

- a) Upaya peningkatan diri.
- b) Kontrol diri.
- c) Dapat mengelola waktu dan kekuatan.
- d) Proaktif.
- e) Konsisten.³⁰

d. Tujuan *Soft Skill*

Pendidikan *soft skill* memiliki tujuan tertentu dalam Lembaga Pendidikan. Dalam hal ini *soft skill* bertujuan untuk membangun kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Seseorang yang mampu memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan melakukan hubungan dengan keterampilan karena orang tersebut memahami kebutuhan tentang empati, pemahaman, ketegasan dan ekspresi dari keinginan dan kebutuhan.³¹

e. Bentuk *Soft Skill* di Pondok Pesantren

Pembentukan *soft skill* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang mampu menarik minat dan perhatian pelajar, membangkitkan motivasi, prinsip individu dan menerapkan sistem peragaan dalam pembelajaran (Hidayati, 2015).³² Saat ini, pembentukan *soft skill* tidak hanya berfokus pada Lembaga Pendidikan formal saja, akan tetapi pada Lembaga Pendidikan nonformal seperti pondok pesantren menjadi bahan pertimbangan, karena disisi lain pesantren juga dapat beraing untuk menciptakan anak didik yang unggul dan memiliki kemampuan *soft skill* yang memadai. Kemampuan *soft skill* santri tentu berbeda-beda di setiap individunya, ada yang mempunyai kemampuan baik, ada yang sedang, dan ada juga yang memiliki kemampuan *soft skill* yang minim atau rendah. Oleh karena itu, ini menjadi tugas pengasuh pondok dalam pembentukan *soft skill*, yang

³⁰ I Putu Suardipa, I Ketut Widiara, Ni Made Indrawati, “Urgensi Soft Skill Dalam Perspektif Teori Behavioristik”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1 (2021), 66.

³¹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple intelligences)*, (Jakarta : Kencana, 2013), 129.

³² Lilis Setyowati, Nadia Mar'atu Sholihah dan Nur Aini, “Pengaruh Program Pembentukan Kepribadian Dan Kepemimpinan (P2KK) Terhadap Soft Skill Mahasiswa”, *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, Vol.7, No.1 (2020): 3.

sangat di perlukan oleh santri ketika aktivitas belajar di sekolah formal dan juga ketika berada di pondok pesantren.

Ketika anak didik masuk di Pondok Pesantren maka itu sama artinya mereka dituntut untuk belajar hidup mandiri tanpa mengandalkan orang tuanya. Disisi lain mereka juga dilatih agar terbiasa berkomunikasi dengan orang lain yang berada di lingkungan pondok. Progam pendidikan yang telah terjadwal dan sudah terstruktur yang ditetapkan pengasuh dan pengurus ditunjukkan supaya santri memahami komponen-komponen pembentuk *soft skill*. bentuk *soft skill* merupakan suatu kemampuan yang terdapat pada setiap diri manusia yang tidak terlihat akan tetapi bisa dirasakan. Karena hakekatnya, manusia memiliki keunikan dalam hal kemampuan, maka dari itu *soft skill* di pondok pesantren penting untuk dipelajari dan ditetapkan. Dibawah ini bentuk-bentuk *soft skill* yang wajib dimiliki meliputi:

1) Kejujuran

Jujur merupakan suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Kejujuran menjadi bentuk sikap dan tingkah laku yang harus dikatakan dan dilakukan pada keseharian manusia.

2) Tanggung Jawab

Sebuah sikap dan perilaku yang terletak pada setiap individu yang seharusnya dilakukan dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Tanggung jawab tersebut dapat mencakup, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kepada masyarakat, bangsa dan sang pencipta Allah SWT.

3) Percaya diri

Suatu pekerjaan yang didasari keyakinan atas kemampuan yang dimiliki setiap manusia.

4) Motivasi Diri

Potensi dasar seseorang untuk mendorong suatu pergerakan agar terarah dan terencana, dapat berupa ide atau perkataan dari seseorang yang sifatnya membangun semangat.

5) Kemampuan berkomunikasi

Penyampaian pesan antara individu dengan individu yang lain, dengan tujuan memberi pemahaman atas apa yang di komunikasikannya. Diharapkan, kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan manusia sebagai makhluk sosial dengan lingkungannya.

6) Kepemimpinan

Keberhasilan untuk memimpin atau mencapai suatu tujuan melalui proses kerjasama. Kepemimpinan menjadi pemegang kendali dari segala aktivitas dalam lingkup pesantren.³³

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam sebuah komunikasi dapat dilihat dari sudut pandang komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut:

- 1) Komunikator atau kiai memiliki kredibilitas atau kewibawaan yang tinggi, daya tarik baik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, pintae dalam menganalisis suatu keadaan maupun situasi, memiliki integritas/kelayakan antara ucapan dan tindakan yang dapat dilakukan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan masyarakat maupun umum, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap cepat, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana lingkungan berbicara.
- 2) Komunikan atau santri diharuskan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima ataupun mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa

³³ Rohelah Hasin dan Saiful Hadi, "Strategi Pembentukan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan", *Fakultas Tarbiyah IAIN Madura*, Vol.2, No.1 (2019): 1-3.

ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.

- 3) Pesan komunikasi dibentuk dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, fasilitas yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan penafsiran yang tidak sejalan.

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan komunikasi, tidak semua pesan dari komunikator dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh komunikan. Hal ini dikarenakan adanya faktor penghambat dalam proses berkomunikasi. Diantara penghambat proses komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat keragu-raguan dalam mengembangkan proses pembentukan *soft skill*. Hal ini disebabkan karena kyaikurang terbiasa terhadap orang yang akan menerima isi pesan. Selain itu, dimungkinkan juga adanya kesulitan dalam mendeskripsikan pembelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Masalah fasilitas yang kurang mendukung atau alat dalam proses penyampaian pesan.
- 3) Masalah dalam menerima proses pembentukan *soft skill* seperti suasana yang tidak nyaman, fasilitas yang mengganggu dan kurang memadai.
- 4) Masalah dalam proses penerimaan lingkungan batu yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, salah tangkap makna, perbedaan reaksi emosional dan lain sebagainya.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul “Pola Komunikasi Pengasuh Pondok dalam Membentuk *Soft Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Anwariyyah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati”. Berikut beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

³⁴ Zaenal Mukarom. *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 18-19.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh “Hepy purnama dan Titinn Suhartini” dalam jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Dan Murid Menggunakan Metode Pembelajaran Kelas Daring Di Kota Bandung”. Mereka merupakan mahasiswi ARS University, Bandung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan study kasus. Temuan hasil penelitian ini mengenai kegiatan belajar mengajar melalui media daring (dalam jaringan) atau bisa juga belajar online di SMA N 21 Bandung. Kesamaan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama membahas mengenai pola komunikasi antara pendidik dan murid. sedangkan perbedaan penelitian yang peneliti teliti ialah lebih ke tempat Lembaga Pendidikan yaitu di penelitian ini bertempat di SMA sedangkan target penelitian di sebuah pondok pesantren. Selain itu jika di penelitian ini lebih memfokuskan pada mata metode pembelajaran daring dan pada penelitian yang peneliti teliti lebih memfokuskan pada pembentukan *soft skill* santri.³⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh “Devid Saputra, Abdul Syukur, Lutfi Muawanah”. Dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mukhlisin Kalirejo, Lampung Tengah”. Mereka merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan hasil penelitian ini mengenai kegiatan dakwah antara kiai dan santrinya. Kesamaan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama membahas tentang kegiatan komunikasi antara kiai dan santri serta sistem pengajaran antara kiai dan santri. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti ialah penelitian ini menggunakan strategi komunikasi untuk

³⁵ Hepy Purnama dan Titin Suhartini, “Pola Komunikasi Guru Dan Murid Menggunakan Metode Pembelajaran Kelas Daring Di Kota Bandung”, *jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.9, No.1 (2020).

berdakwah, sedangkan penelitian yang peneliti teliti ialah pola komunikasi untuk membentuk *soft skill*.³⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh “Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam”. Dalam jurnal yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Kyai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mstaqim Bugel”. Mereka merupakan mahasiswa Universitas Islam Nadhlatul Ulama, Jepara. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan hasil penelitian ini mengenai kegiatan interpersonal kyai dan santri dalam membentuk akhlakul karimah. Kesamaan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama membahas mengenai kegiatan komunikasi antara kyai dan santri mengenai pembentukan karakteristik. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti ialah penelitian ini lebih memfokuskan kepada pembentukan akhlakul karimah, sedangkan penelitian yang peneliti teliti memfokuskan pada pembentukan *soft skill* santri.³⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh “Arif Rahman Hakim” dalam Skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri dalam menjalankan Kedisiplinan menghafalkan Alqur’an di Rumah Asuh Assakinah Bandar Lampung”. Dia adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*file research*). Temuan hasil penelitian ini mengenai kegiatan atau aktivitas di Rumah Asuh Assakinah dalam membentuk sifat disiplin santri dalam menghafalkan Al-Quran. Kesamaan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama membahas mengenai pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam membentuk sebuah sikap dalam menghafalkan Al-Qur’an, sedangkan penelitian yang peneliti teliti ialah lebih ke

³⁶ Devid Saputra Dkk, “Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muhlisin Kalirejo Lampung Tengah”. *Jurnal Komunika*, Vol.3, No.1 (2020).

³⁷ Khoirul Muslimin dan Khoirul Umam, “Komunikasi Interpersonal Antara Kyai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel”. *Jurnal An-Nida*, Vol.11, No.1 (2019).

pembentukan *soft skill* yang di ajarkan oleh pengasuh dan kyai kepada para santri.³⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh “Anggi Febrian” dalam Skripsi yang berjudul ”Pola Komunikasi antar Pribadi Ustaz dan Santri terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo”. Dia adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif. Temuan hasil penelitian ini mengenai kegiatan atau aktivitas di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo dalam membentuk sifat dan karakter santri sebagai hasil dari santri selama menuntut ilmu di Pondok tersebut. Kesamaan dari penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola komunikasi antara pengasuh dengan para santri yang bertujuan membentuk karakter para santri. Akan tetapi perbedaannya ialah karakter dalam penelitian ini lebih luas, sementara yang peneliti teliti lebih spesifik kepada pembentukan *soft skill* santri.³⁹

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan gambaran sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berfikir disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian relevan terkait. Ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Yaitu pola komunikasi pengasuh pondok pesantren untuk mengembangkan *soft skill* santri.

³⁸ Hakim Arif Rahman 2021. “Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur’an di Rumah Asuh Assakinah Bandar Lampung”, (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung).

³⁹ Anggi Febrian, “Pola Komunikasi antar Pribadi Ustaz dan Santri terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo”, (Skripsi, Palopo: IAIN Palopo).

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

